

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepatuhan pada Peraturan Pondok Pesantren

1. Pengertian Kepatuhan pada Peraturan Pondok Pesantren

Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (Kamus besar bahasa Indonesia, 2014). McKendry (dalam Krisnatuti dkk, 2011) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah kecenderungan dan kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seseorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai sebuah tata tertib atau perintah.

Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Senada dengan pendapat Hasibuan (2003) yang menyatakan bahwa kepatuhan adalah kesadaran atau kesediaan seseorang untuk menaati suatu peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Peraturan sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Hadikusuma, 1992). Peraturan adalah seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana individu

seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan Brownlee, 2004; Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012 (dalam Rahmawati & Lestari 2015).

Pengertian lain tentang peraturan adalah perilaku yang ditetapkan oleh suatu pola, seperti peraturan disiplin sekolah yang dibentuk untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah (Fajarwati, 2011). Peraturan atau tata tertib yang diterapkan membuat santri belajar untuk berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai secara sosial, serta dapat membentuk santri menjadi orang dewasa yang produktif (Way, 2011).

Peraturan juga terdapat dan berlaku di sebuah pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis (Depag RI, 2003).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pada peraturan pondok pesantren adalah kesadaran, kerelaan untuk dapat berdisiplin atau perilaku taat terhadap seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku di dalam lembaga pendidikan keagamaan (pesantren).

2. Aspek-Aspek Kepatuhan

Darley dan Blass (1999) menjelaskan, seseorang dapat disebut patuh kepada perintah orang lain atau aturan jika memiliki tiga aspek dibawah ini :

a. Mempercayai (*belief*)

Seseorang akan bisa lebih patuh apabila mereka percaya bahwa kekuasaan mempunyai hak untuk meminta atau memerintah dan jika mereka percaya bahwa diri mereka diperlukan secara adil oleh pemimpin atau orang memberi perintah, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut termasuk bagian dari organisasi atau kelompok yang ada. Seseorang yang mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk menaati norma tersebut.

b. Menerima (*accept*)

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengakuan luas atau orang yang disukai. Penerimaan yang dimaksud adalah menerima norma atau nilai-nilai yang berlaku. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan baik peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam suatu kelompok (Taylor, 2006).

c. Melakukan (*action*)

Mempercayai dan menerima adalah merupakan sikap yang ada dalam dalam kepatuhan, melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Melakukan sesuatu yang diperintahkan atau

menjalankan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan.

Sedangkan menurut Pozzi (2014) menyatakan, bahwa aspek-aspek kepatuhan ada 3 yaitu:

a. Rasa Hormat

Ketidakpatuhan timbul akibatkurangnya rasa hormat aturan dan norma sosial. Seseorang yang memilih untuk tidak patuh pada peraturan mengindikasikan adanya rasa kurang hormat pada otoritas dan norma sosial yang berlaku.

b. Gambaran Otoritas

Otoritas didefinisikan sebagai wewenang individu atau lembaga. Otoritas yang membuat peraturan dapat berasal dari individu seperti kiai atau lembaga layaknya pondok pesantren atau sekolah formal yang lain.

c. Rasa tanggung jawab

Perilaku kepatuhan merupakan keadaan yang dapat dipilih untuk menjadi patuh atau tidak tergantung individu yang merefleksikannya dengan konsekuensi yang diri yang bertanggung jawab.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepatuhan adalah mempercayai, menerima, melakukan, rasa hormat, gambaran otoritas, rasa tanggung jawab. Peneliti memutuskan untuk menggunakan aspek-aspek menurut Darley dan Blass (1999) yaitu; mempercayai, menerima, melakukan. Peneliti memilih aspek kepatuhan menurut menurut Darley dan Blass

(1999) karena aspek ini dirasa berlaku secara umum dan lebih cocok untuk dapat mengungkap kepatuhan terhadap peraturan.

3. Faktor Kepatuhan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Brown (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015), yaitu

a. Faktor Internal

1) Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginannya atas dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Brown (dalam Khoirunnisa 2013). Seseorang yang dapat mengendalikan perilakunya cenderung akan mematuhi peraturan dan mengendalikan dorongan untuk melanggar dalam dirinya.

2) Kondisi Emosi

Forgas (dalam Taylor, Peplin, Sears, 2009) memperkirakan bahwa kita akan lebih mau memenuhi saat kita merasa senang dibandingkan saat kita merasa sedih, dalam hal ini mood atau perasaan akan berperan penting dalam menentukan cara orang bereaksi terhadap peraturan yang ada.

3) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan cara individu agar dapat bertahan dalam lingkungan sosialnya. Schneider (1964) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-

kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Kepatuhan terjadi saat orang menyesuaikan diri kepada norma yang ditemuinya, atau dimana seseorang sudah menjadi anggota atau bagian dari sebuah kelompok (Sarwono,1997)

Hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Kelurga adalah sumber dan tempat perkembangan sosial pertama pada anak (Purnamasari, 2013) kelurga yang pertama kali menanamkan nilai dan norma yang dapat menimbulkan kepatuhan dalam diri individu.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki kesamaan sah atau psikologis (Santrok, 2005). Pada usia remaja teman sebaya menjadi faktor dominan atas perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Kelompok teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan

pengaruh positif dari orang tua dan guru sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja (Horlock, 2002).

3) Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

4) Demografi

Kajian tentang susunan, jumlah dan perkembangan pendudukan yang memberikan uraian statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014) demografi kaitannya dengan nilai dan norma yang di anut secara keseluruhan yang didapat dan masyarakat sehingga orang akan cenderung patuh terhadap aturan yang ada.

5) Hukuman

Hukuman merupakan konsekuensi yang didapatkan oleh seseorang atas sebuah kesalahan. Seperti eksperimen Milgram yang menunjukkan kepatuhan seseorang akan cenderung meningkat ketika adanya hukuman. Rasa takut akan hukuman mengakibatkan individu memilih untuk patuh.

6) Figur Guru

Figur Guru merupakan panutan yang menjadi standart bagi siswa dalam berperilaku, tentang apa saja yang tidak boleh dan boleh untuk di lakukan. Guru yang bermutu mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya dan juga diantara sesesamanya, ia juga mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur diyakininya dan sekaligus sebagai suri teladan bagi lingkungan sosialnya (Samana, 1994).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor internal seperti; kontrol diri, kondisi emosi, penyesuaian diri dan faktor eksternal seperti; keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan demografi.

Peneliti memilih penyesuaian diri sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karena penyesuaian diri merupakan cara individu agar dapat bertahan dalam lingkungan sosialnya dan Schneider (1964) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Menurut Sarwono (1997) kepatuhan akan terjadi saat orang menyesuaikan diri kepada norma yang ditemuinya atau dimana seseorang sudah menjadi anggota (bagian dari sebuah kelompok).

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana individu hidup (Semiun, 2006).

Schneider (1964) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Menurut Willis (2008) menyatakan penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Pendapat lain mengenai penyesuaian diri juga dikemukakan oleh Satmoko (dalam Gufron dan Rini, 2010) yaitu interaksi kontinu seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya (Hartinah, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses interaksi kontinu seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku untuk

menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya agar menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Atwater (1983) penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Kedua aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya

konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Melalui proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas.

Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Sesuatu yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah

ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri meliputi enam aspek sebagai berikut :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Hal ini bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal

jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Frustrasi personal yang minimal

Kemampuan untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian agar individu tidak mengalami frustrasi yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistik dan objektif

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai aspek-aspek penyesuaian diri, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik dan objektif.

Peneliti memilih aspek penyesuaian diri menurut Atwater (1983) yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Peneliti memilih aspek penyesuaian diri menurut Atwater (1983) karena lebih sesuai dengan apa yang ingin peneliti ukur yaitu mengenai penyesuaian diri seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sosial tempat seseorang berada.

C. Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Kepatuhan Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren

Individu akan banyak mengalami perubahan-perubahan situasi sehingga harus memiliki kesiapan mental untuk menghadapi hal tersebut. Perubahan-perubahan situasi yang akan dihadapi individu antara lain: bertambahnya usia, perpindahan tempat tinggal, perubahan iklim, perubahan pelajar menjadi mahasiswa, perubahan tempat tinggal semula di rumah menjadi tinggal di asrama dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang

baik dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut (Hidayat 2012). Demikian pula sama halnya pada santri yang harus dapat menyesuaikan diri karena berasal dari berbagai wilayah dan latarbelakang budaya yang berbeda yang akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang memiliki aturan-aturan tertentu didalamnya (Handono & Bashori, 2012).

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga santri merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Desmita (2009) menjelaskan, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang di alaminya dirinya. Sehingga terwujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Menurut Atwater (1983) penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan santri untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Individu yang berhasil menerima dirinya dan menyadari keberadaannya dan kondisi lingkungannya akan mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima

dengan tuntutan sosial dalam hal ini santri dipondok pesantren (Baron & Byrne, 2014).

Setiap santri hidup di dalam masyarakat pondokpesantren yang saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Melalui proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup santri sehari-hari. Proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat santri hidup dan berinteraksi dengan santri lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan santri di pondok pesantren, keluarga, sekolah atau masyarakat luas secara umum.

Santri menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada. Sesuatu yang diserap atau dipelajari santri dalam poroses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan santri untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan santri dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan pondok. Setiap pondok biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan santri dengan santri lainnya di pondok pesantren.

Ketika santri di pondok pesantren, pada tahun pertama santri akan mengalami proses penyesuaian diri dengan kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupannya di rumah. Setiap hari santri wajib mengikuti kegiatan-

kegiatan di pondok pesantren, mulai bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma yang mengharuskan santri mampu menyesuaikan diri di pondok pesantren (Hidayat, 2012).

Proses penyesuaian individu di mulai saat adanya berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dimana seseorang itu berada.

Proses penyesuaian sosial yang berhasil dilalui ini mengarahkan seseorang pada pemikiran manusia atau gagasan secara fundamental didasarkan pada penerimaan. Penerimaan lebih mengarah pada sebuah tindakan individu untuk melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya (Wenkart, 1955). Menurut Freud (dalam Susanto, 2015) seseorang yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima.

Berkaitan dengan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh otoritas berhubungan dengan ketaatan pada individu. Ketaatan yang dimaksud disini adalah kesediaan individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain.

Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena ada unsur *power*. Hartanto & Indra (2001) mengatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi orang lain dengan perintah dan peraturan yang diberikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tingkat kepatuhan santri dalam mengikuti peraturan pondok pesantrendan menghindari tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok pesantren dan berhubungan dengan keberhasilan dalam penyesuaian diri santri (Yuniar, dkk, 2005).

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan kepatuhan santri pada peraturan di pondok pesantren X. Tingginya penyesuaian diri maka akan diikuti dengan tingginya pula kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Sebaliknya, rendahnya penyesuaian diri maka akan diikuti dengan rendahnya pula kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren X.